

Bingkai Berita Fenomena 4 November dalam Media *Online* Republika.co.id dan Kompas.com

Olyvia Hulda Soetedjo, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
olyvia.hulda@gmail.com

Abstrak

Fenomena 4 November terjadi pada beberapa kota di Indonesia, yang berpusat di Jakarta. Fenomena tersebut merupakan sebuah demonstrasi dimana melibatkan berbagai organisasi massa (ormas) untuk menuntut penyelesaian kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Basuki Tjahja Purnama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bingkai apa yang digunakan oleh Republika.co.id dan Kompas.com dalam memberitakan mengenai fenomena 4 November, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis framing model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dengan melihat struktur sintaksis, skrip, tematik serta retorik. Peneliti menemukan Kompas.com membingkai fenomena 4 November sebagai permasalahan politik, yang didalamnya terdapat keterlibatan aktor politik yang mendalangi aksi tersebut, sedangkan Republika.co.id membingkai fenomena tersebut sebagai permasalahan hukum dan agama, dimana massa menuntut keadilan hukum atas tindakan Basuki Tjahja Purnama. Basuki Tjahja Purnama dipusatkan sebagai pelaku yang telah menodai ayat Al-Quran.

Kata Kunci: bingkai berita, demonstrasi Islam, Kompas.com, Republika.com, media *online*.

Pendahuluan

Fenomena demonstrasi 4 November 2016 dimuat di berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik. Beberapa media menyebutnya sebagai “Aksi Damai”, ada pula yang menyebutnya sebagai “Demo”. Media online seperti detik.com, Tempo.co, Republika.co.id dan Viva.co.id menggunakan kata “Demo” yang menggambarkan peristiwa tersebut. Sedangkan media online lainnya seperti Kompas.com, menggambarkan peristiwa tersebut dengan kata “Unjuk Rasa”.

Ucapan Basuki Tjahja Purnama (Ahok) saat melakukan tinjauan di Kepulauan Seribu merupakan alasan dibalik peristiwa 4 November 2016 (“Reaksi Ahok Dituding Penyebab Demo Besar-Besaran”, 2016, November). Tanggal 27 September 2016 lalu, Basuki Tjahja Purnama melakukan kunjungan ke Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, dalam rangka menyampaikan kelanjutan program tambak ikan (“Di Kepulauan Seribu, Ahok Kembali Sampaikan Warga ‘Jangan Pilih Saya’”, 2016, September). Kali itu, Basuki Tjahja Purnama sebagai Gubernur aktif DKI Jakarta menjelaskan mengenai program budidaya ikan.

Di tengah penjelasannya tersebut, Basuki Tjahja Purnama (Ahok) juga berpesan kepada masyarakat agar tidak mengkhawatirkan dirinya bila tidak terpilih sebagai gubernur. Saat itulah, ia mulai menggunakan kata “Al Maidah” dalam perkataannya (“Ini Video Utuh Ahok Pidato Singgung Surat Al Maidah 51 yang menjadi polemik”, 2016, Oktober).

Kunjungan Ahok saat berada di Kepulauan Seribu didokumentasikan dan diunggah ke situs Youtube oleh Pemprov DKI Jakarta. Namun, video tersebut diunggah kembali oleh Buni Yani pada akun Facebooknya, dengan menghilangkan kata “pakai” (“Pidato di Kepulauan Seribu dan Hari-Hari Hingga Menjadi Tersangka”, 2016, November). Walaupun Buni Yani tidak meng-*edit* video tersebut, namun kata-kata yang ditulisnya di Facebook – yang tidak sesuai dengan isi videonya – membuatnya terkena UU ITE pidana pasal 28 ayat 2, yang cenderung memprovokasi terkait SARA (“Buni Yani Menjadi Tersangka Karena 3 Paragraf Kalimat”, 2016, November).

Sebelum aksi 4/11 terjadi, beberapa peristiwa politik terjadi di Indonesia. Peristiwa politik yang menjadi trending topic di media online salah satunya adalah pidato Susilo Bambang Yudhoyono, pada tanggal 2 November 2016. Ketua Umum Partai Demokrat tersebut memberikan pidato terkait isu-isu yang menerpanya, bahkan salah satunya kegiatan 4/11 (“Ini Pidato Lengkap SBY Tentang Demo 4 November dan Kondisi Terkini”, November, 2016). Peristiwa tersebut merupakan kesempatan bagi para wartawan untuk melakukan framing dalam penulisan beritanya.

Peran pers penting dalam menyebarkan informasi yang membangun masyarakatnya yang demokratis dan toleran, sehingga terciptanya jurnalisme damai (Taher, 2009:670). Keberagaman sudut pandang / *angle* berita hendaknya harus seimbang, agar publik tidak keliru dalam memahami pesannya. Dalam peristiwa 4 November 2016 terdapat berbagai macam tokoh dan peristiwa yang dapat diambil sebagai salah satu sudut pandang dari sebuah media massa. Bila tidak, maka pers dapat berpotensi pula sebagai penyebab kerusuhan.

Ada banyak pihak yang terlibat dalam peristiwa 4 November 2016, diantaranya adalah Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI), Susilo Bambang Yudhoyono, Rhoma Irama, Amien Rais, bahkan dari pihak Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) seperti Fadli Zon, Fahri Hamzah juga ikut dalam kegiatan tersebut (“Aksi Demo 4 November berujung ricuh”, 2016, November). Bahkan, pemimpin dari demonstrasi tersebut adalah Habib Rizieq, Imam besar Front Pembela Islam (FPI). Puncak dari peristiwa 4 November tersebut adalah adanya statement yang dikeluarkan Presiden Joko Widodo, pada tanggal 5 November 2016. Peristiwa-peristiwa tersebut sangat memungkinkan bagi media massa untuk melakukan pembingkaihan dalam menuliskan beritanya. Karenanya, penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait media massa yang memuat peristiwa-peristiwa tersebut.

Media online Republika adalah salah satu media yang menyebarkan ajaran Islam lewat berita-beritanya (Rahzen, 2007:281). Selain itu, dalam memberitakan

peristiwa 4 November 2016, media online Republika membingkai peristiwa tersebut terlihat menonjolkan sisi islami ketimbang media online lainnya.

Selain Republika, media lain yang mempublikasikan peristiwa tersebut adalah media online Kompas. Media online Kompas merupakan pengembangan dari Harian Kompas (kompasgramedia.com). Berbeda dari Republika, Kompas dahulu dikenal mewakili kepentingan Partai Katolik sebelum G 30 S/PKI. Namun kini, Kompas berdiri sendiri dengan ideologinya sebagai media yang mengarah kepada humanisme. Saat peristiwa 4 November terjadi, seorang wartawan Kompas TV menjadi korban kekerasan massa (“AJI Minta Usut Pelaku Kekerasan Pada Wartawan Saat Aksi 411”, 2016, November). Peneliti ingin mengetahui bagaimana media Kompas membingkai peristiwa 4 November 2016 dalam media online Kompas edisi 4 November 2016.

Peneliti meneliti Kompas.com dan Republika.co.id karena kedua media tersebut memiliki ideologi yang berbeda dalam membingkai fenomena 4 November. Kedua ideologi tersebut nantinya memengaruhi isi berita yang akan disampaikan kepada khalayak.

Peneliti menggunakan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk mengetahui bingkainya. Peneliti ingin mengetahui perbedaannya bagaimana fenomena demonstrasi ormas Islam dibingkai dari model *framing* yang berbeda. Model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dirasa tepat digunakan karena model tersebut juga meneliti struktur retorikanya. Model *framing* William A. Gamson cenderung kompleks untuk meneliti berita *online* 4 November. Ada bagian-bagian tertentu seperti *metaphore* dan *catchprases* yang tidak selalu ada pada bagian beritanya.

Tinjauan Pustaka

Media Online Sebagai Media Massa

Menurut Romli, media *online* adalah saluran komunikasi berbentuk telekomunikasi dan media yang menyampaikan informasi secara *online*. Sedangkan jurnalisme *online*, menurut Romli (2012:64) adalah proses penyampaian informasi dengan internet sebagai sarannya. Pengertian media *online* terbagi menjadi 2 (dua), yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara khusus.

Pengertian umum, yakni jenis-jenis atau media yang hanya dapat diakses melalui internet, dengan format-format tertentu. Media yang diakses berisikan teks, foto, video, dan suara. Sedangkan pengertian khusus, yakni media yang menyajikan karya jurnalistik (berita, artikel, feature) secara online. Menurut Romli, media online merupakan media massa yang tersaji secara online di situs web, yang membutuhkan koneksi internet untuk mendapatkannya (Romli, 2012:64)

Demonstrasi

Para demonstran dalam Islam, dapat disebut sebagai partai politik jalanan. Fungsi yang diemban oleh para demonstran dalam melakukan demonstrasi adalah adalah fungsi partai politik. Namun cara unjuk rasa seperti pemogokan, dan sebagainya, merupakan cara yang buruk dalam sebuah demokrasi yang ideal.

Nilai Islam dalam Kancah Politik di Indonesia

Di dalam Islam, fitnah sangat dilarang. Terdapat nilai “*la yaskhar qaumun min qaumin ‘asa an yakuna khairan minhum*” yang memiliki arti “janganlah satu kelompok tersebut menghina kelompok lain karena bisa jadi kelompok itu lebih baik darinya. Selain itu, umat Islam memiliki kewajiban yang harus dilakukan oleh pemeluknya, yakni Kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*.

Kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* menurut Rahmat (2003 p.172) juga harus diterapkan dalam bernegara, yakni mengajak hal yang baik dan melawan hal yang mungkar. Demokrasi merupakan jalan terbaik bagi umat Muslim dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Masyarakat Muslim, dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar*, melakukan peran-peran aktif untuk mempercepat proses demokratisasi.

Ideologi Media

Ideologi, menurut Hall, merupakan sistem representasi yang disusun dari konsep ide, mitos dan citra (Widyawati, 2009:66). Sedangkan sistem representasi merupakan sistem makna yang merepresentasikan dunia kita dengan dunia yang lain.

Media dipandang sebagai instrumen ideologi, melalui mana satu kelompok menyebarkan pengaruh dan dominasinya kepada kelompok lain (Eriyanto, 2001:58). Media justru bisa menjadi subyek yang dapat mengkonstruksi realitas berdasarkan penafsiran dan definisinya masing-masing, untuk disebarkan kepada khalayak.

Konsep *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Analisis *framing* ini digunakan untuk membedah ideologi media saat mengkonstruksi fakta. *Framing* digunakan juga untuk mengetahui bagaimana perspektif dan cara pandang yang digunakan wartawan ketika melihat isu. Cara pandang dan perspektif itulah yang akan menentukan bagian fakta mana yang akan ditonjolkan dan fakta mana yang akan dikaburkan, serta arah dan tujuan berita tersebut (Eriyanto, 2002:27). Seperti media Republika yang cenderung memilih narasumber dari kaum muslim, seperti ustad maupun ormas-ormas Islam yang terlibat di dalamnya.



a). *Struktur Sintaksis*. Struktur tersebut merupakan struktur khas dalam wacana berita (Robot, 2010:39). Dalam pengertian umumnya, sintaksis berita merupakan susunan kata atau frase dalam kalimat, yang tersusun dalam *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan sumber dan penutup (Eriyanto: 2007:257).

b). *Struktur Skrip*. Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal tersebut disebabkan dua hal. Pertama, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan. Peristiwa yang tertulis dalam berita merupakan kelanjutan peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks tertulis dengan komunal pembaca.

c). *Struktur Tematik*. Menurut Pan dan Kosicki, berita merupakan sebuah pengujian hipotesis: semua perangkat (peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan) untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat.

d). *Struktur Retoris*. Struktur ini menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep *framing*. Konsep *framing* menjelaskan pemilihan dan penulisan fakta dalam berita. Bingkai / *frame* sebuah berita didapat dari penekanan yang dilakukan wartawan dalam memilih dan menulis berita. Metode yang digunakan adalah metode analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Ada empat yang diamati dalam teks yang diteliti. Struktur Sintaksis melihat judul (*headline*) dan *lead* dalam berita. Struktur Skrip melihat bingkai dalam

penggunaan 5W + 1H dalam beritanya. Struktur Tematik melihat bingkai dari susunan paragraf serta kata-kata (*word*) yang digunakan dalam berita. Struktur Retoris melihat bingkai berdasarkan foto dan *caption* yang digunakan.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah berita dari Republika.co.id dan Kompas.com edisi 4 November 2016. Obyek dari penelitian ini adalah berita fenomena 4 November 2016, dengan berita yang menyertakan nama organisasi massa, partai politik, maupun tokoh utama dalam aksi 4/11. Teori yang digunakan peneliti dalam membatasi judul tersebut adalah teori demonstrasi dalam Islam (Rahmat, 2003). Partai politik dan ormas Islam memegang peranan penting pada demonstrasi dalam Islam.

Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis terhadap tubuh berita, kemudian menjelaskan temuan data tersebut ke dalam bentuk naratif..

Temuan Data

Peneliti menemukan bingkai berita dari Kompas.com dan Republika.co.id

Tabel 1. Temuan Data Bingkai Berita Kompas.com dan Republika.co.id

Media	Perangkat Framing	Temuan Data	Bingkai yang ditampilkan
Kompas.com	Sintaksis	Fenomena 4 November disusun sebagai permasalahan politik, yakni ada oknum partai tertentu yang mendalangi aksi 4 November. Sedangkan persoalan hukum mengenai Basuki Tjahja Purnama merupakan kasus yang berbeda dengan demonstrasi 4 November itu sendiri.	Fenomena 4 November didefinisikan sebagai peristiwa yang melibatkan aktor-aktor politik di dalamnya. Ada peran secara eksplisit dari beberapa tokoh politik (dalam hal ini Susilo Bambang Yudhoyono dan Fadli Zon, serta Amien Rais) dalam demo 4 November.
		Para demonstran berusaha tertib menjalankan demo, dengan bekerjasama dengan pihak kepolisian, namun	Sedangkan kericuhan yang terjadi dibingkai sebagai kericuhan yang sepele. Kericuhan tersebut

	Skrip	tidak berhasil.	disebabkan oleh pemimpin agama yang tidak mampu menertibkan anak buahnya.
		Penyebab terjadinya fenomena 4 November adalah politisi partai tertentu.	
	Tematik	Penyebab terjadinya kericuhan adalah para demonstiran itu sendiri.	
		Preposisi serta susunan-susunan kalimat menegaskan, menguatkan dan merujuk pada oknum politik tertentu sebagai dalang dibalik 4 November.	
	Retoris	Preposisi dan susunan-susunan kalimat merujuk pada hal-hal sepele yang dilakukan para demonstiran, hingga menyebabkan kericuhan.	
		Kata-kata yang digunakan, gambar-gambar serta <i>caption</i> merujuk pada tokoh-tokoh partai politik.	
Retoris	Kata-kata yang digunakan, gambar-gambar serta <i>caption</i> menunjukkan para demonstiran yang berusaha melakukan penyerangan terhadap kepolisian.		
	Republika.co.id	Sintaksis	Fenomena 4 November disusun sebagai permasalahan hukum, yakni menindaklanjuti kasus dugaan penistaan agama. Sedangkan persoalan politik merupakan sebagian kecil dari demonstrasi 4 November.
		Ada penyebab-penyebab tertentu,	Fenomena 4 November digambarkan sebagai peristiwa hukum dan agama. Basuki Tjahja Purnama dinyatakan bersalah, sehingga pemerintah diharuskan bertanggungjawab terhadap kasus dugaan penistaan

		menurut narasumber, yang menyebabkan para demonstiran melakukan kericuhan.	agama tersebut. Demonstrasi 4 November merupakan bentuk pernyataan ketersinggungan atas kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Basuki Tjahja Purnama. Sedangkan kericuhan saat demonstrasi digambarkan sebagai kericuhan yang diakibatkan atas tindakan kepolisian yang represif, serta tidak mendukung organisasi massa dalam menyampaikan aspirasi.
	Skrip	Aksi 4 November didukung oleh berbagai kalangan untuk menindaklanjuti Basuki Tjahja Purnama karena tindakannya yang diduga menistakan ayat Al-Quran.	
		Para demonstiran menjadi destruktif karena tindakan kepolisian yang cenderung tidak menuruti keinginan demonstiran.	
	Tematik	Penggunaan preposisi serta susunan kalimatnya menunjukkan demonstrasi didukung oleh berbagai pihak, serta pelaksanaannya memang sesuai dengan ajaran agama Islam.	
		Penggunaan preposisi serta kata-kata menunjukkan bahwa kericuhan para demonstiran disebabkan karena hal-hal kecil.	
	Retoris	Kata-kata yang digunakan, gambar-gambar dan <i>caption</i> yang digunakan mengarahkan pada kesatuan umat Islam di Indonesia.	
		Kata-kata yang digunakan, gambar-gambar dan <i>caption</i> yang digunakan mengarahkan pada kesatuan umat Islam di Indonesia.	

Analisis dan Interpretasi

Kompas.com membingkai fenomena 4 November sebagai peristiwa terjadi disebabkan oleh pihak politik yang terlibat di dalamnya. Sedangkan Republika.co.id membingkai fenomena 4 November sebagai peristiwa untuk menuntut penyelesaian hukum atas kesalahan yang dilakukan oleh Basuki Tjahja Purnama.

Kompas.com dan Republika.co.id tersebut membingkainya secara berbeda, identik dengan ideologi yang mereka bangun. Kompas.com cenderung mengaburkan sisi kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahja Purnama, yang cenderung ditonjolkan oleh Republika.co.id. Hal tersebut dikarenakan pada berita sebelumnya, yakni tanggal 1 November 2016 terdapat pertemuan antara Prabowo (Ketua Partai Gerindra) dengan Sohibul Iman (Ketua Partai Keadilan Sejahtera). Kedua tokoh tersebut membahas mengenai pertemuan 4 November 2016. Lalu pada tanggal 2 November 2016, barulah Susilo Bambang Yudhoyono mengadakan konferensi pers di Cikeas, kediamannya. Kompas.com berfokus pada beberapa tokoh politik serta Presiden Joko Widodo yang telah mengadakan pertemuan terkait demonstrasi 4 November. Hingga akhirnya Kompas.com kemudian menafsirkan pada beritanya tersebut bahwa demonstrasi 4 November ada keterlibatan aktor politik di dalamnya, mengingat terdapat beberapa kali pertemuan tokoh partai politik menjelang demonstrasi 4 November.

Republika.co.id juga membahas mengenai pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh tokoh politik seperti Prabowo dan Presiden Joko Widodo, serta konferensi pers yang diadakan oleh Susilo Bambang Yudhoyono. Menurut Republika.co.id, kasus dugaan penistaan agama bukanlah bentuk intervensi terhadap hukum, padahal Basuki Tjahja Purnama memang telah masuk pada ranah hukum ("Politikus Tuding SBY Manfaatkan Isu Aksi Untuk Pilkada DKI", 2016, November). Republika.co.id mengakui bahwa Susilo Bambang Yudhoyono memanfaatkan isu demonstrasi 4 November untuk mengusung puteranya, Agus Yudhoyono, namun tidak mengakui keterlibatannya pada 4 November tersebut. Republika.co.id mengaburkan fakta akan adanya aktor dibalik 4 November yang menunggangi, seperti pidato Susilo Bambang Yudhoyono saat di Cikeas. Menurutnya, pertemuan antar tokoh tersebut hanyalah kegiatan silaturahmi sekaligus membicarakan mengenai tugas kenegaraan, tanpa ada sangkut pautnya dengan demonstrasi 4 November.

Berita yang ditampilkan adalah berita *online*, dimana berita tersebut berisi mengenai peristiwa yang terjadi saat itu juga. Berita-berita tersebut memiliki nilai *timeliness* (kebaruan), dimana wartawan menuliskannya tepat saat peristiwa tersebut terjadi. Karenanya, berita-berita pada media online – baik Republika.co.id maupun Kompas.com – cenderung singkat dan terbagi dalam beberapa potongan berita, yang bila disusun akan menghasilkan satu kesatuan berita secara utuh. Hal tersebut berbeda dengan Harian Kompas maupun Republika. Demonstrasi 4 November dimuat pada 5 dan 6 November 2016 baik pada harian Republika

maupun Kompas. Keduanya menampilkan peristiwa 4 November dengan ditambahi beberapa peristiwa serta ulasan yang mendalam terhadap 4 November tersebut. Sedangkan pada Kompas.com dan Republika.co.id hanya ditemukan beberapa berita saja yang melihat kedalam beritanya.

Simpulan

Peneliti telah menemukan bingkai yang dibuat oleh Kompas.com dan Republika.co.id terkait pemberitaan mengenai 4 November 2016. Kompas.com membingkai peristiwa 4 November 2016 sebagai peristiwa politik. Dari keempat struktur framing, Kompas.com menonjolkan bingkainya tersebut dalam struktur sintaksis serta tematiknya. Baik narasumber maupun pemakaian kata dalam tulisan beritanya menggunakan istilah politik. Selain itu, penonjolan juga lebih dikukuhkan melalui struktur retorisnya, yakni penggunaan caption pada gambar Amien Rais. Amien Rais pada tulisan beritanya digambarkan sebagai Mantan Ketua MPR, sedangkan pada caption berita, Amien Rais digambarkan sebagai Ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN). Pada peristiwa kericuhan demonstran, struktur yang terlihat menonjolkan bingkai “kericuhan yang sepele” adalah struktur tematiknya. Hal tersebut terlihat dari susunan kata pada kalimatnya yang tidak terdengar rusuh.

Sedangkan Republika.com membingkai peristiwa 4 November sebagai peristiwa hukum dan agama. Struktur skrip sangat menonjolkan bingkai ‘hukum’nya, sedangkan struktur retorisnya menonjolkan bingkai ‘agama.’ Unsur why dalam skrip berita menonjolkan bahwa penyebab adanya demonstrasi adalah ucapan Basuki Tjahja Purnama saat melakukan dinas di Kepulauan Seribu. Pada gambar dan captionnya, Republika sangat menonjolkan bingkai keagamaannya, yakni melakukan pembelaan terhadap agamanya. Pada peristiwa kericuhan demonstran, struktur skrip-lah yang paling terlihat bingkainya. Susunan kata dan penggunaan kalimatnya cenderung menonjolkan fakta bahwa kerusuhan yang terjadi disebabkan karena tindakan pihak kepolisian yang tidak mendukung para demonstran.

Ke depannya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan metode analisis wacana maupun analisis isi kuantitatif. Penggunaan kedua metode tersebut memungkinkan hasil yang lebih bervariasi. Hasil penelitiannya dapat lebih mendalam apabila menggunakan paradigma kritis. Selain itu, metode wawancara dapat digunakan pada penelitian yang akan datang terhadap perusahaan media untuk memperkuat hasil penelitiannya.

Daftar Referensi

- Eriyanto. (2007). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta : LKiS.
- Rahmat, I. (2003). *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga.

Rahzen, T. (2007). Seabad Pers Kebangsaan: Bahasa, Bangsa, Tanah Air Bahasa. Yogyakarta: IBOEKOE.